

## **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI PENDEKATAN CTL DI KELAS V SD INPRES 03 TERPENCIL BAINA'A**

**Erci, Sarjan N. Husain, dan Lestari MP Alibasyah**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan CTL di kelas V SD Inpres 3 Terpencil Baina'a. penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), terdiri atas perencanaan tindakan dalam refleksi, dilaksanakan dua siklus dengan hasil yaitu pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal 73,33% dan daya serap klasikal 72,07% pada siklus kedua diperoleh peningkatan pada ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan menjadi 100% dan daya serap klasikal 84,66% dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan *Pendekatan CTL* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres 3 Terpencil Baina'a.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Metode Demonstrasi

### **ABSTRACT**

*The main issue of this research was the low learning outcomes of the students in science subject. The research aims to increase students' learning outcomes in science subject through Contextual Teaching Learning approach of the fifth grade. This was classroom action research done in two cycles. The result indicates that there was 73.33% classical achievement and 72.0% classical learning mastery in cycle I. Then, it increased to 100% classical achievement and 84,66% classical learning mastery in cycle II. Therefore, it can be found that the application of contextual teaching learning approach can increase students' learning outcomes in science subject.*

**Key words:** *Learning Outcomes, Demonstration Method*

## **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) telah maju dengan pesatnya, hal ini erat hubungannya dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi memberikan wahana yang memungkinkan IPA berkembang dengan pesat. Perkembangan IPA yang begitu pesat, menggugah para pendidik untuk dapat merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah dan penguasaan konsep IPA, yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari dalam masyarakat. Untuk dapat menyesuaikan perkembangan IPA kreativitas sumber daya manusia merupakan syarat

mutlak ditingkatkan. Jalur yang tepat untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan.

Masalah utama yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran IPA di sekolah pada dasarnya adalah hasil belajar yang diperoleh siswa masih sangat rendah. Hal ini diakibatkan oleh suatu sistem pembelajaran yang konvensional. Dalam pembelajaran konvensional guru hanya mengandalkan materi pelajaran yang ada dalam buku. Model pembelajaran seperti ini siswa hanya terlatih untuk mendengar, dan mencatat materi yang diberikan tanpa mengetahui makna dalam pembelajaran tersebut.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diikuti dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi suatu perubahan yang menjadikan siswa untuk lebih mengerti. (Hamalik, 2001:155)

Belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan”. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup. Dengan belajar, siswa melakukan perubahan sehingga akan mengalami perkembangan. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. (Howard L. Kingslei, Widodo Suproyono, 2004).

Pendekatan pembelajaran menempati posisi yang penting dari keseluruhan proses pembelajaran, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dasar, dan tujuan yang harus dicapai oleh siswa. Artinya, pendekatan yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya melalui pendekatan yang benar-benar menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan indikator materi yang diajarkan.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan enam komponen utama pembelajaran efektif yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian sebenarnya.

Kunandar (2007:171), mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.

Ciri-ciri pembelajaran kontekstual adalah menekankan pada pemahaman konsep pemecahan masalah, siswa mengalami pembelajaran secara bermakna dan memahami IPA dengan penalaran, dan siswa secara aktif membangun pengetahuan dalam pengalaman, pengetahuan awal dan banyak ditekankan pada penyelesaian masalah yang rutin. (Rohani Wanti, 2002:72)

Ada delapan komponen utama dalam pendekatan CTL, yakni: (1) melakukan hubungan yang bermakna, artinya siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat belajar sambil berbuat, (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, siswa membuat hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata, (3) belajar yang diatur sendiri, (4) siswa bekerja sama guru membantu, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) mengasuh dan memelihara pribadi siswa, (7) mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya, dan (8) menggunakan penilaian autentik. (Kunandar, 2007:81)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis melakukan tindakan kelas dengan judul: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan CTL di Kelas V SD Inpres 3 Terpencil Baina'a. Permasalahan pada penelitian ini adalah apakah pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SD Inpres 3 Terpencil Baina'a? sedangkan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Inpres 3 Terpencil Baina'a Kecamatan Tinombo dengan jumlah siswa 18 orang, yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan (Data tahun 2013/2014). Penelitian dilaksanakan pada bulan April tahun 2014. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran IPA dengan materi proses pembentukan tanah.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas partisipan yang artinya peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian. Desain penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart dalam Ferdinand M. Pasangka (2009: 15) yang terdiri atas 4 tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data tentang aktivitas guru dan siswa, yang akan diekspresikan secara alami, dan data kemampuan siswa dalam mengerjakan tes. Sedangkan data kuantitatif yaitu data tentang hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar dengan penggunaan pendekatan CTL. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui Pemberian tes, dan Observasi.

Data kualitatif yaitu data tentang aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Adapun tahap-tahap analisis data kualitatif yaitu sebagai berikut: Mereduksi data, Menyajikan data, dan Verifikasi (penyimpulan). Data hasil aktifitas guru dan siswa yang diperoleh dari hasil observasi yang dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk presentase dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$90\% \leq \text{NR} \leq 100\%$	: Sangat baik
$70\% \leq \text{NR} \leq 90\%$	: Baik
$50\% \leq \text{NR} \leq 70\%$	: Cukup
$30\% \leq \text{NR} < 50\%$	: Kurang
$0\% \leq \text{NR} < 30\%$	: Sangat kurang

(Masyitah dalam Erni Purnagtyas, 2010:15)

Untuk menganalisa data kuantitatif menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Daya serap individu

$$\text{Daya serap individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal tes}} \times 100\%$$

Siswa dinyatakan tuntas secara individual jika presentase daya serap individu adalah 65%.

## 2. Ketuntasan belajar klasikal

$$\text{Tuntas belajar klasikal} = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika ketuntasan klasikalnya minimal 80%

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah siswa secara individual dapat mencapai nilai minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80%.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siklus I dan Siklus II

Tahap	Aspek yang diamati	Penilaian	
		Siklus I	Siklus II
Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Motivasi: Memanfaatkan jenis tanah yang baik di sekitar untuk tanaman tumbuhan yang bermanfaat</li> </ul>	3	4
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membagi kelompok kerja</li> </ul>	3	3
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan</li> </ul>	2	4
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru meminta peserta didik mengambil berbagai jenis tanah sebagai praktek</li> </ul>	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memerintahkan peserta didik melaksanakan kerja kelompok</li> </ul>	3	3
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membimbing siswa dalam bekerja sama</li> </ul>	4	4
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari hasil praktek</li> </ul>	2	3
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberi penguatan atas hasil kerja pendidik</li> </ul>	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membimbing peserta didik untuk membuat rangkuman dari hasil praktek</li> </ul>	2	4
<b>Skor total</b>		<b>25</b>	<b>33</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>69,44 %</b>	<b>91,67 %</b>
Keterangan: Kurang (1), Cukup (2), Baik (3), Sangat Baik (4).			

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi guru dalam proses belajar mengajar dari awal sampai akhir pembelajaran meliputi aspek-aspek: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dan suasana kelas dalam proses pembelajaran berlangsung. Memiliki skor penilaian berbeda-beda dari setiap aspek yang dimiliki.

Data observasi guru pada siklus I mempunyai skor total dengan jumlah 25 dan jika dipersentasekan mencapai 69,44%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap guru masuk dalam kategori sangat baik. Dan apabila dibandingkan dengan data observasi guru pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor total berjumlah 33 dan jika dipersentasekan mencapai 91,67%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap guru pada siklus II juga sudah sangat baik. Dengan hasil yang diperoleh di atas, maka tindakan yang diberikan pada siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan, sehingga penelitian ini berakhir pada siklus II.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siklus I dan Siklus II

Tahap	Aspek yang diamati	Penilaian	
		Siklus I	Siklus II
Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa termotivasi oleh pembelajaran</li> </ul>	2	4
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa duduk berdasarkan kelompok</li> </ul>	1	3
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mendengarkan materi yang diajarkan</li> </ul>	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik mengambil berbagai jenis tanah sebagai bahan praktek</li> </ul>	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik melaksanakan kerja kelompok sesuai perintah guru</li> </ul>	2	3
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membimbing siswa dalam bekerja sama</li> </ul>	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari hasil praktek</li> </ul>	4	6
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mempersentasekan hasil kerja peserta didik</li> </ul>	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membuat rangkuman dari hasil praktek yang dibimbing oleh guru</li> </ul>	2	4
<b>Skor total</b>		<b>23</b>	<b>36</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>63,89%</b>	<b>90%</b>
Keterangan: Kurang (1), Cukup (2), Baik (3), Sangat Baik (4).			

Pada hasil observasi siswa ini sasaran utamanya yaitu melihat aktivitas-aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, ada 10 aspek yang

diamati dalam pembelajaran ini yang bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Hasil yang didapatkan pada siklus I skor total yang diperoleh dari hasil observasi siswa yaitu 23 dan jika dipersentasekan mencapai 63,89%. Walaupun siklus I sudah termasuk dalam kriteria baik tetapi masih ada juga siswa yang belum sepenuhnya mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dari 10 aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang diamati. Data observasi pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik dengan skor yang dicapai berjumlah 36 dengan persentase 90%. Dengan diperolehnya hasil persentase di atas, maka tindakan yang diberikan pada siklus II sudah mencapai tingkat ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dengan kriteria yang sangat baik.

**Tabel 3.** Hasil Evaluasi Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nomor soal dan skor soal										Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Deyana	10	10	0	0	10	10	10	10	10	10	80	T
2	Nora Wydiastuti	10	10	0	0	10	10	10	10	0	0	70	T
3	Wahida	10	10	0	10	10	10	10	10	10	10	90	T
4	Silva	10	10	0	0	10	10	10	10	0	0	60	BT
5	Harun	10	10	0	10	10	10	10	10	0	0	70	T
6	Husnawati	10	10	0	10	10	10	10	10	0	0	70	T
7	Runiati	10	10	0	0	10	10	10	10	0	0	60	BT
8	Jirman	10	10	0	10	10	10	10	10	0	0	70	T
9	Moh. Faizal	10	10	0	10	10	10	10	10	0	0	70	T
10	Rian Hidayat	10	10	0	10	10	10	10	10	0	0	90	T
11	Sadri	10	10	0	0	10	10	10	10	0	0	60	BT
12	Rajab	10	10	0	0	10	10	10	10	0	0	60	BT
13	Erik	10	10	0	10	10	10	10	10	0	0	70	T
14	Rajlan	10	10	0	10	10	10	10	10	10	0	80	T
15	Dani	10	10	0	10	10	10	10	10	10	0	80	T
<b>Jumlah Skor</b>												<b>1080</b>	
<b>Skor Maksimal</b>												<b>1500</b>	
<b>Skor Tercapai</b>												<b>72,07%</b>	

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir tindakan pembelajaran melalui tes dengan bentuk uraian, diperoleh hasil ketuntasan siswa secara individu sebanyak 11 orang, sedangkan yang tidak lulus individu sebanyak 4 orang, jika dipersentasekan daya serap klasikal 72,07% dan tuntas klasikal 73,33%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum maksimal, karena masih terdapat siswa yang belum tuntas

individu dan mempengaruhi ketuntasan secara klasikal dengan standar ketuntasan klasikal yaitu 85%, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus II.

**Tabel 4.** Hasil Evaluasi Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nomor soal dan skor soal										Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Deyana	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	90	T
2	Nora Wydiastuti	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	90	T
3	Wahida	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	90	T
4	Silva	10	10	10	10	10	0	10	10	0	10	80	T
5	Harun	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	90	T
6	Husnawati	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	90	T
7	Runiati	10	10	10	0	10	0	10	10	10	10	80	T
8	Jirman	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	90	T
9	Moh. Faizal	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	90	T
10	Rian Hidayat	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	90	T
11	Sadri	10	10	10	0	10	0	0	10	10	10	70	T
12	Rajab	10	10	10	0	10	0	0	10	10	10	70	T
13	Erik	10	10	10	0	10	0	0	10	10	10	70	T
14	Rajlan	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	90	T
15	Dani	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	90	T
<b>Jumlah Skor</b>												<b>1270</b>	
<b>Skor Maksimal</b>												<b>1500</b>	
<b>Skor Tercapai</b>												<b>84,66%</b>	

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir tindakan pembelajaran melalui tes dengan bentuk uraian, diperoleh hasil ketuntasan siswa secara individu sebanyak 15 orang atau dikatakan tuntas secara keseluruhan. Jika dipersentasekan daya serap klasikal 84,66% dan tuntas klasikal 100%. Hal ini telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa baik dilihat dari ketuntasan individu, daya serap klasikal maupun ketuntasan secara klasikal, sehingga penelitian ini sudah cukup dilaksanakan dengan 2 siklus.

### **Pembahasan**

Kelemahan dalam proses belajar mengajar terhadap beberapa orang siswa pada siklus I disebabkan karena adanya beberapa faktor yaitu: 1) Kurangnya motivasi guru; 2) Siswa kurang aktif bekerjasama dalam kelompok; 3) Kurangnya kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan; dan 4) Kurangnya kemampuan siswa mengerjakan tes evaluasi dengan benar.



Keempat faktor di atas yang menyebabkan kelemahan pada siklus I dan menyebabkan masih ada siswa yang belum mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan dan belum tercapainya tuntas secara klasikal, dan yang menjadi masalah bagi guru yaitu bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Sehingga guru mengambil alternatif pemecahan masalah dengan cara sebagai berikut:

1. Siswa yang kurang aktif bekerjasama dalam kelompok perlu didorong lebih aktif dan guru memperhatikan setiap kelompok-kelompok yang ada dan membantu siswa yang mengalami kesulitan, sehingga siswa yang kurang aktif dapat termotivasi untuk lebih aktif dalam kelompok.
2. Kurangnya kemampuan siswa membuat kesimpulan. Kita sebagai guru dapat memotivasinya agar siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, misalnya siswa menanyakan materi yang tidak dimengerti pada guru yang memberikan pelajaran pada saat itu. Sehingga pada saat evaluasi siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan hasil evaluasi yang dicapai dapat lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir tindakan pada siklus I diketahui bahwa masih terdapat siswa dengan hasil evaluasi rendah dan tidak tuntas secara individu. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesiapan dan kesungguhan siswa tersebut dalam mengikuti pelajaran dan kurangnya mengajukan pertanyaan kepada guru terhadap materi yang kurang dimengerti, sehingga siswa tersebut perlu diberikan bimbingan khusus baik dari guru mata pelajaran maupun keluarga.

Pada siklus I, pembelajaran telah dilaksanakan dengan mengacu kepada skenario pembelajaran dan rencana pembelajaran, namun terjadi kekurangan dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi aktifitas guru dan siswa dalam KBM. Guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang antusias dalam belajar. Adanya kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran berdampak langsung pada aktivitas siswa, dimana siswa kurang bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran dan kurang memperhatikan informasi yang disampaikan guru. Demikian pula pada saat dilaksanakannya praktek, kemampuan siswa mengajukan pertanyaan dan menyanggah pertanyaan dinilai sangat kurang.

Kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I yang telah diuraikan di atas mengakibatkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Dari hasil tes pada siklus ini, nilai tertinggi hanya 90 dan yang mencapai nilai tersebut hanya 2 orang, sedangkan nilai terendahnya 60 oleh 4 orang siswa. Dalam siklus ini ada 4 orang siswa yang nilainya tidak memenuhi standar ketuntasan yaitu 65, dengan demikian pada siklus I ini ada 6 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas. Banyaknya siswa yang tidak tuntas, secara tidak langsung mempengaruhi persentase daya serap klasikal yang hanya mencapai 72,07% dan persentase kelulusan belajar klasikal 73,33%.

Melihat hasil siklus I yang kurang sesuai dengan hasil yang diharapkan maka perlu diadakan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Oleh karena itu, dilakukan refleksi tindakan yang kemudian menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan siklus II.

Pada siklus II, guru lebih meningkatkan kerjanya, memperbaiki segala kekurangan pada siklus I, seperti mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu. Memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuka cakrawala berpikir siswa. Sehingga pada siklus ini siswa semakin siap menerima pelajaran, semakin memperhatikan informasi yang disampaikan dan intensitas menjawab pertanyaan guru, kemampuan siswa membuat rangkuman dan mempersentasikan hasil kerja meningkat, sehingga semua siswa aktif dalam bekerja kelompok.

Adanya peningkatan kinerja guru dan aktivitas siswa pada siklus ini berpengaruh langsung pada hasil belajar siswa, dimana skor tertinggi mencapai nilai 90 oleh 10 orang dan skor terendah 70 oleh 3 orang siswa. Meskipun siswa tersebut memperoleh nilai terendah akan tetapi masih memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan sehingga pada siklus II ini semua siswa dinyatakan tuntas.

Pada siklus II semua aspek kegiatan guru dan aktivitas siswa dinilai baik bahkan ada yang dinilai sangat baik dengan perolehan skor total pada aktivitas guru 33 dengan persentase nilai rata-rata 91,67%, begitu pula aktivitas siswa skor total 36 dengan persentase nilai rata-rata 90%, sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar

yang dicapai oleh siswa pada siklus ini, dimana daya serap klasikal mencapai 84,66% dan ketuntasan belajar klasikal 100%.

Hasil penelitian yang menunjukkan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpre 3 Terpencil Baina'a. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan aktivitas pendekatan CTL dapat memainkan banyak peran dalam pengajaran sehingga pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa berintegrasi. Selain itu memberikan motivasi terhadap siswa dengan hasil belajar yang rendah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta penyimpanan materi lebih lama (Depdiknas, 2002).

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Metode pendekatan CTL pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 3 Terpencil Baina'a; 2) Hasil aktivitas guru pada siklus I diperoleh skor total 25 dengan persentase nilai rata-rata 69,44%, untuk aktivitas siswa diperoleh skor total 23 dengan persentase nilai rata-rata 63,89%. Hasil aktivitas guru pada siklus II diperoleh skor total 33 dengan persentase 91,67%, untuk aktivitas siswa diperoleh skor total 36 dengan persentase rata-rata 91,67%; dan 3) Hasil belajar pada siklus I diperoleh persentase daya serap klasikal 72,07% dengan persentase ketuntasan belajar 73,33%. Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dengan persentase daya serap klasikal 84,66% dan persentase ketuntasan belajar mencapai 100%.

Metode pendekatan CTL merupakan metode pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Howard L Kingsley. Widodo. (2004). *Teaching Science Through Discovery*. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Permen Diknas No. 22. (2006). *Standar isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Wanti, R. (2002). *Pembelajaran Sains Bersamaan Linear Untuk Pemecahan Masalah Berbasis Kontekstual di Kelas 1 SMU Negeri 5 Malang*. Tesis Malang: Universitas Negeri Malang.